



Analisis Keefektifan Kalimat dalam Skripsi Mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga

Ghaida Zukhruf Tsaniyatsnaini

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: ghaidazukhruf@iainsalatiga.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-10 Keywords: <i>Effectiveness of Sentences in Thesis;</i> <i>PGMI Study Program Students;</i> <i>Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Salatiga.</i>	This study aims to analyze linguistic errors in the theses of students in the Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program (PGMI). Based on the results of the research conducted on 12 student theses, the findings are as follows: first, there were 242 sentences that did not meet grammatical aspects. Errors in this aspect include components such as unity of ideas, coherence, parallelism of form, accuracy, conciseness, and logical reasoning. Second, 412 sentences were found to have inaccuracies in word choice. Factors contributing to these inaccuracies include the use of non-standard words, terms influenced by foreign languages, and incorrect meanings. Third, 1,192 spelling errors were identified, which included errors in the use of letters, word writing, and punctuation. The results of this study indicate the need to improve students' linguistic competence in writing scientific papers, particularly in terms of grammaticality, diction, and spelling, to enhance the quality of academic writing.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-10 Kata kunci: <i>Keefektifan Kalimat dalam Skripsi;</i> <i>Mahasiswa Prodi PGMI;</i> <i>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan kebahasaan pada skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 12 skripsi mahasiswa, diperoleh temuan sebagai berikut: pertama, terdapat 242 kalimat yang tidak memenuhi aspek kegramatikalannya. Kesalahan pada aspek ini mencakup komponen kesatuan gagasan, kepaduan atau koherensi, keparalelan bentuk, kecermatan, kehematan kata, serta kelogisan atau penalaran. Kedua, ditemukan 412 kalimat yang mengalami ketidaktepatan dalam pemilihan kata. Faktor penyebab ketidaktepatan ini antara lain penggunaan kata tidak baku, istilah yang terpengaruh bahasa asing, dan ketidaktepatan makna. Ketiga, ditemukan 1192 kesalahan ejaan yang meliputi kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan kompetensi kebahasaan mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah, khususnya pada aspek kegramatikalannya, diksi, dan ejaan agar kualitas penulisan akademik dapat lebih baik.

I. PENDAHULUAN

Skripsi merupakan karya ilmiah pada jenjang pendidikan tinggi berdasar atas hasil penelitian pribadi di lapangan atau riset kepustakaan yang disusun oleh mahasiswa sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh universitas. Penyusunan skripsi merupakan bagian dari kegiatan akademik dan menjadi salah satu syarat kelulusan pada program sarjana. Dalam menyusun skripsi, mahasiswa harus melakukan penelitian yang sesuai dengan bidang ilmunya, mulai dari merumuskan masalah, melakukan observasi, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, menarik kesimpulan, serta melaporkan hasil penelitian. Skripsi berisikan hasil penuangan gagasan dari penulis yang dituliskan dalam kalimat-kalimat yang saling bertalian dan membentuk sebuah wacana.

Sebagai karya ilmiah, skripsi sudah seharusnya ditulis dengan menggunakan ragam

bahasa ilmiah yang digunakan untuk mendeskripsikan proses kegiatan dalam penelitian dan hasil penalaran ilmiah dari mahasiswa. Bahasa yang digunakan dalam skripsi harus memenuhi kaidah ragam bahasa ilmiah, yaitu kegramatikalannya, pilihan kata, dan ejaan yang sesuai. Maksud dari mahasiswa sebagai peneliti dipahami oleh pembaca secara tepat. Ciri-ciri dari ragam bahasa ilmiah di antaranya: 1) memiliki sifat lugas; 2) memenuhi kaidah-kaidah gramatikal; 3) memenuhi kalimat yang efektif; 4) menggunakan kosakata baku bahasa Indonesia; 5) kalimat-kalimat yang digunakan tidak memiliki tafsiran yang ganda; 6) tidak mengandung makna kias dan figura bahasa; 7) mematuhi syarat kelogisan/penalaran; dan 8) mematuhi kaidah ejaan yang disempurnakan (Chaer, 2011).

Ragam bahasa ilmiah salah satunya memiliki unsur kalimat efektif. Apabila setiap gagasan atau

hasil pemikiran seseorang ingin disampaikan kepada orang lain atau pembaca, gagasan tersebut perlu dituangkan dalam kalimat-kalimat. Penyampaian gagasan tersebut seharusnya diwujudkan ke dalam kalimat yang baik, yaitu memenuhi syarat-syarat kegramatikalannya. Kalimat-kalimat tersebut harus mematuhi kaidah-kaidah penyusunan kalimat. Kaidah yang dimaksud adalah memiliki unsur-unsur penting pembentuk kalimat, mengandung pilihan kata yang tepat, dan mempunyai ejaan yang benar. Jika skripsi disusun dalam kalimat yang tidak efektif, proses dan hasil penelitian tidak dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Ketidakefektifan kalimat pada skripsi juga cenderung membuat penyelesaian skripsi menjadi lebih lama karena banyaknya proses revisi yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut.

Kalimat efektif dapat dipahami sebagai kalimat yang memberikan informasi yang mudah dipahami oleh pembaca. Keefektifan kalimat dapat diukur dari sudut pandang seberapa banyak suatu kalimat dapat memenuhi sasaran komunikasinya (Alek dan Achmad, 2010). Ciri-ciri khusus yang ada pada kalimat efektif di antaranya 1) kegramatikalannya yang terdiri dari kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, kehematan kata, kecermatan, dan kelogisan; 2) pilihan kata/diksi yang tepat yang meliputi ketepatan makna dan ambiguitas makna; dan 3) ketepatan ejaan (Riana, 2013).

Mata kuliah bahasa Indonesia diharapkan dapat mewujudkan kompetensi berbahasa mahasiswa, termasuk dalam penulisan skripsi. Pada mata kuliah ini, kemampuan berbahasa seperti penggunaan EYD, diksi dan gaya bahasa, kalimat efektif, alinea, dan penulisan karangan serta wacana. Pada kenyataannya, kualitas penulisan skripsi mahasiswa masih kurang, terutama pada masalah penulisan kalimat efektif. Susunan kata dan kalimat, ketepatan pilihan kata, dan penggunaan ejaan pada skripsi mahasiswa tidak memenuhi kalimat efektif. Gagasan dan konsep yang dideskripsikan pada skripsi tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Dengan demikian, masalah kebahasaan, khususnya kalimat efektif ini mempengaruhi kualitas skripsi. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) seharusnya menguasai tata bahasa dan kaidah bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini dikarenakan mereka akan mengajarkan bidang ilmu bahasa Indonesia di MI. Dibandingkan dengan mahasiswa dari program studi lainnya, mahasiswa PGMI harus menempuh enam mata kuliah yang berkaitan dengan bidang bahasa

Indonesia, yaitu Bahasa Indonesia, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas Atas, Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas Rendah, Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan Kapita Selekta Pembelajaran Bahasa Indonesia. Kualitas berbahasa, khususnya penulisan skripsi mahasiswa PGMI seharusnya lebih baik dibandingkan program studi yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul "Analisis Keefektifan Kalimat dalam Skripsi Mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga".

II. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Moleong (2018) menyatakan bahwa dalam analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberi hasil berupa deskripsi kata-kata lisan maupun tulisan. Penelitian kualitatif menurut Arikunto (2017), yaitu penelitian objek yang berkembang dengan apa adanya, tanpa dimanipulasi oleh peneliti. Kehadiran dari peneliti tidak mempengaruhi dinamika terhadap objek yang diteliti. Penelitian jenis ini menggunakan data alamiah sebagai sumber datanya, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penggunaan metode deskriptif ialah untuk mendeskripsikan data selengkap mungkin dan secara lugas serta jelas.

2. Sumber Data Penelitian

Data pada penelitian ini adalah kalimat tidak efektif dalam skripsi mahasiswa. Sumber data pada penelitian ini adalah skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) FTIK UIN Salatiga yang dicetak pada tahun tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2020, 2021, dan 2022. Dari ketiga tahun terakhir tersebut, penulis mengambil empat skripsi pada tiap-tiap tahun sebagai sumber data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Teknik ini dipilih untuk mendapatkan data secara langsung dari objek penelitian. Teknik dokumentasi merupakan catatan dari suatu

peristiwa yang telah terjadi. Dokumen bisa berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017). Dokumen dalam penelitian ini berupa skripsi mahasiswa Prodi PGMI FTIK UIN Salatiga yang dicetak tahun 2020, 2021, dan 2022.

Teknik catat merupakan cara yang dilakukan untuk mencatat data yang memiliki hubungan dengan suatu penelitian. Teknik catat digunakan untuk mencatat data dari hasil penelitian (Mahsun, 2012). Tujuan penulis menggunakan teknik catat adalah untuk mencatat data-data yang memiliki kaitan dengan permasalahan penelitian. Data-data tersebut kemudian diseleksi, diatur, dan diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

Teknik dokumentasi berarti pengumpulan dokumentasi, yaitu berupa skripsi mahasiswa Prodi PGMI FTIK UIN Salatiga. Pengumpulan data, yaitu skripsi dilakukan secara acak sehingga dipilih empat skripsi dari setiap tahun pencetakan. Kemudian, skripsi-skripsi tersebut dibaca berulang-ulang dalam teknik baca. Teknik baca adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data penelitian. Setelah skripsi-skripsi tersebut dibaca, dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat dilakukan guna mencatat kalimat-kalimat tidak efektif pada skripsi-skripsi mahasiswa Prodi PGMI FTIK UIN Salatiga ke dalam korpus data penelitian. Korpus data ini adalah data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data digunakan untuk menganalisis keefektifan kalimat dalam skripsi mahasiswa Prodi PGMI FTIK UIN Salatiga. Proses analisis data dilakukan setelah semua data dikumpulkan pada proses pengumpulan data. Mahsun (2012) menyatakan bahwa teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengelompokkan data. Analisis data yang dilakukan, yakni mengorganisasikan data, menjabarkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana data yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan dijabarkan dalam hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan contoh kasus yang peneliti analisis dari skripsi mahasiswa Prodi PGMI

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga. Temuan ketidakefektifan kalimat dalam skripsi mahasiswa didasarkan pada tiga kriteria. Ketiga kriteria tersebut meliputi: (A) kegramatikalannya, (B) ketepatan pilihan kata, dan (C) ketepatan ejaan. Berdasarkan kegramatikalannya atau keteraturan susunannya, komponen kalimat yang dianalisis mencakupi kesatuan gagasan, kepaduan, keparalelan bentuk, kecermatan, kehematan kata, dan kelogisan/penalaran.

1. Kegramatikalannya

Berdasarkan sumber data penelitian, dari 12 skripsi mahasiswa Prodi PGMI ditemukan 242 buah kalimat yang disusun secara tidak teratur.

2. Kesatuan Gagasan

Ketidakefektifan kalimat pada komponen kesatuan gagasan ditemukan pada kalimat yang menggunakan kata *sedangkan* dan *sehingga* pada kalimat tunggal, sehingga subjek kalimat tersebut tidak jelas. Berikut ini adalah kalimat yang dimaksud.

(1) *Sehingga* dapat terjadi keterlambatan siswa dalam belajar. (AN, 2022)

(2) *Sedangkan* (Meliyawati, 2016:3) mengatakan membaca adalah suatu proses untuk memahami suatu bacaan yang dilihat oleh sistem motorik seseorang atau individu. (AN, 2022)

Kalimat (1), dan (2) ini menggunakan kata penghubung intrakalimat *sedangkan* dan *sehingga* pada kalimat tunggal yang menyebabkan kalimat tersebut tidak bersubjek. Untuk memperbaiki kalimat (1), kata penghubung intrakalimat *sehingga* dihilangkan. Berdasarkan argumen tersebut, kalimat yang efektif adalah sebagai berikut.

(1a) Dapat terjadi keterlambatan siswa dalam belajar.

(2a) Meliyawati (2016:3) mengatakan membaca adalah suatu proses untuk memahami suatu bacaan yang dilihat oleh sistem motorik seseorang atau individu.

Kalimat (1a) memiliki subjek *keterlambatan siswa dalam belajar*, dan memiliki predikat *dapat terjadi*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat (1a) adalah predikat dan subjek (P-S). gagasan utamanya adalah keterlambatan belajar pada siswa. Hal tersebut menjadikan kalimat ini memenuhi kesatuan gagasan. Begitu juga dengan kalimat (2b) yang mempunyai subjek Meliyawati (2016:3), predikat *mengatakan*, dan dengan objek *adalah suatu proses untuk memahami*

suatu bacaan yang dilihat oleh sistem motorik seseorang atau individu. Pola urutan fungsi sintaksis kalimat (2b), yaitu subjek, predikat, dan objek (S-P-O). Gagasan utamanya adalah pendapat Meliyawati mengenai pengertian membaca. Dengan demikian, kalimat tersebut memenuhi unsur kesatuan gagasan.

Kalimat yang tidak efektif pada komponen kesatuan gagasan juga ditemukan jika kalimat tersebut subjeknya didahului kata depan. Kalimat berikut memiliki subjek yang didahului kata depan.

- (3) Pada penelitian ini penulis menitik beratkan pada “Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin Siswa Kelas IV di SD Muhammadiyah Plus Salatiga” menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kalitatif.
- (4) Menurut Megawangi (dalam Najib, 2016: 62) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak. (EM, 2020)

Kalimat (3) subjeknya tidak jelas karena diawali dengan kata depan *pada*. Dengan demikian, kalimat perlu diubah dengan menghilangkan kata *pada*, dan *penulis* agar jelas subjeknya. Kesalahan penulisan frasa *menitik beratkan* yang seharusnya disambung menjadi *menitikberatkan* karena mempunyai imbuhan berupa prefiks dan sufiks. Perlu penambahan kata *yang* untuk menyambungkan dengan klausa *menggunakan jenis penelitian lapangan (field research)*, serta mengganti frasa *dengan menggunakan* dengan kata hubung *dan*. Kemudian, kata *kalitatif* diubah menjadi *kualitatif* karena ada kesalahan dalam ejaan. Kalimat tersebut diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(3a) Penelitian ini menitikberatkan pada “Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin Siswa Kelas IV di SD Muhammadiyah Plus Salatiga” yang menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan deskriptif kualitatif.

Subjek kalimat di atas adalah penelitian ini, predikatnya adalah menitikberatkan, objeknya “Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin Siswa Kelas IV di SD Muhammadiyah Plus Salatiga” yang menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan

pendekatan deskriptif kualitatif. Pola Pola urutan fungsi sintaksis kalimat (3b), yaitu subjek, predikat, dan objek (S-P-O). Gagasan yang diungkapkan adalah objek penelitian. Kalimat tersebut dikatakan telah memenuhi unsur kesatuan gagasan.

Kemudian, kalimat (4) perlu menghapus kata menurut agar jelas subjeknya, yaitu *Megawangi (dalam Najib, 2016:62)*. Kalimat tersebut perlu diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(4a) Megawangi (dalam Najib, 2016: 62) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak.

Kalimat di atas memiliki subjek *Megawangi (dalam Najib, 2016:62)*, predikat *menjelaskan*, dan objek *menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak*. Pola kalimat di atas memiliki fungsi sintaksis dengan urutan subjek, predikat, dan objek (S-P-O). Gagasan utamanya adalah pendapat Megawangi mengenai pengertian pendidikan karakter. Dengan demikian, kalimat tersebut memiliki kesatuan gagasan.

Kesatuan gagasan tidak akan terbentuk jika kalimat memiliki predikat yang diawali dengan kata *yang*. Berikut adalah kalimat yang predikatnya didahului kata *yang*.

- (5) Pada saat video dipertunjukkan, gambar-gambar yang bergerak terus sehingga tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut. (AH, 2021)

Kalimat (5) tidak memiliki predikat karena didahului kata *yang*. Kalimat tersebut perlu diperbaiki dengan cara menghapus kata *yang* sebelum predikat *bergerak*. Selain itu, pernyataan *tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut* diubah menjadi *beberapa peserta didik tidak mampu memahami informasi pada video tersebut* agar tidak terdapat pemborosan kata dan menghindari kalimat yang bertele-tele. Perbaikannya menjadi sebagai berikut.

(5a) Pada saat video dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga beberapa peserta didik tidak mampu memahami informasi pada video tersebut.

Kalimat (5a) memiliki subjek *gambar-gambar*, predikatnya adalah *bergerak terus*,

objeknya adalah *sehingga beberapa peserta didik tidak mampu memahami informasi pada video tersebut*. Pola urutan fungsi sintaksis pada kalimat di atas adalah keterangan, subjek, predikat, dan objek (K-S-P-O). Gagasan yang ada pada kalimat tersebut adalah gambar-gambar pada video yang bergerak terus sehingga beberapa siswa tidak memahami informasi. Dengan demikian, kalimat ini memenuhi syarat kesatuan gagasan.

Selain syarat-syarat di atas, kesatuan gagasan juga tidak terpenuhi jika kalimat memiliki subjek ganda. Kalimat berikut memiliki subjek ganda.

(6) Penelitian ini peneliti mengambil data dari kelas IV. (AZ, 2022)

(7) Pendapat Fathurrohman (2015:24) belajar adalah “proses berpikir yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri.”(Ida Fitriani, 2016:12). (AZ, 2022)

Kalimat (6) memiliki subjek ganda, yaitu *penelitian ini* dan *peneliti* karena diletakkan secara berurutan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan cara meletakkan frasa *penelitian ini* setelah kata *data* agar menjadi bagian dari objek pada kalimat ini. perbaikannya menjadi sebagai berikut.

(6a) Peneliti mengambil data penelitian ini dari kelas IV.

Subjek pada kalimat di atas adalah *peneliti*, predikatnya *mengambil*, objeknya adalah *data penelitian ini*, dan keterangannya *dari kelas IV*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksisnya adalah subjek, predikat, objek, dan keterangan (S-P-O-K). Gagasannya adalah bahwa peneliti mengambil data penelitian dari kelas IV. Hal ini menunjukkan kalimat sudah memenuhi syarat kesatuan gagasan.

Kalimat (7) memiliki dua subjek, yaitu *pendapat Fathurrahman (2015:24)* dan *belajar*. Agar kalimat tersebut memiliki satu subjek saja, maka perbaikannya adalah dengan menambahkan predikat *menyatakan bahwa*, sehingga kata *belajar* beserta pengertiannya menjadi objek. Dengan demikian, perbaikannya sebagai berikut.

(7a) Pendapat Fathurrohman (2015:24) menyatakan bahwa belajar adalah “proses berpikir yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan

melalui interaksi antara individu dengan lingkungan, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri” (Ida Fitriani, 2016:12).

Kalimat di atas memiliki subjek Pendapat Fathurrohman (2015:24), predikat menyatakan bahwa, dan objek belajar adalah “proses berpikir yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri. Pola urutan fungsinya adalah subjek, predikat, objek (S-P-O). Selain itu, gagasannya adalah pendapat Fathurrohman mengenai pengertian belajar. Kalimat tersebut telah memenuhi syarat kalimat efektif.

3. Kepaduan atau Koherensi

Kalimat yang tidak efektif pada komponen kepaduan atau koherensi ditemukan pada kalimat yang menyisipkan kata *tentang* atau *dari* di antara subjek dan predikat. Berikut penjabaran contohnya.

(8) Skripsi ini berisi *tentang* pentingnya pendidikan karakter yang baik dari pendidik yaitu orang tua dan guru yang dapat di jadikan tauladan bagi anak. (EM, 2020)

(9) Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan *tentang* program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. (EM, 2020)

Kalimat (8) tidak efektif karena menyisipkan kata *tentang* di antara predikat (kata berisi) dan objek (klausa pentingnya pendidikan karakter yang baik dari pendidik yaitu orang tua dan guru yang dapat di jadikan tauladan bagi anak). Dengan demikian, kata *tentang* perlu dihapus. Frasa yang dapat di jadikan seharusnya diubah menjadi sebagai agar tidak terjadi pemborosan kata, serta tauladan seharusnya sesuai dengan kata baku teladan. Perbaikannya menjadi sebagai berikut.

(8a) Skripsi ini berisi pentingnya pendidikan karakter yang baik dari pendidik, yaitu orang tua dan guru sebagai teladan bagi anak.

Kalimat (9) tidak memenuhi kalimat efektif dari komponen koherensi karena menyisipkan kata *tentang* di antara predikat *memberitahukan* dan objek *program sekolah*

dan kemajuan perkembangan anak. Frasa dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah sebaiknya diganti menjadi baik dari sekolah ke rumah maupun sebaliknya agar tidak terjadi pengulangan kata dan lebih variatif. Perbaikan dari kalimat tersebut sebagai berikut.

(9a) Komunikasi merupakan bentuk yang efektif baik dari sekolah ke rumah maupun sebaliknya untuk memberitahukan program sekolah dan kemajuan perkembangan anak.

Koherensi atau kepaduan pada kalimat efektif juga tidak akan tercapai apabila urutan/struktur kalimat rancu. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

(10) Sikap siswa ketika pembelajaran berlangsung masih tidak memperhatikan, malas membaca cerita, malas menyimak cerita, siswa ketika disuruh maju kedepan untuk bercerita kebanyakan suara masih cenderung lirih. (NH, 2020)

(11) Penelitian ini dapat dilakukan secara praktis dan langsung relevan untuk situasi yang aktual sehingga pembelajaran pada subtema cerita fiksi melalui metode *storytelling* dengan media boneka tangan dapat meningkat. (NH, 2020)

Kalimat (10) memiliki struktur kalimat yang rancu karena fungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan masih tidak jelas. Dengan demikian, struktur kalimat dapat diubah dengan mengubah urutan kata, yaitu subjek *sikap siswa* yang diletakkan setelah keterangan (*ketika pembelajaran berlangsung*), kemudian diikuti dengan predikat dan objek (*cenderung tidak memperhatikan, malas membaca dan menyimak cerita, serta masih mengeluarkan suara yang lirih ketika diminta bercerita di depan kelas*). Pengulangan kata seperti *malas membaca cerita, malas menyimak cerita*, juga dihindari dengan mempersingkatnya menjadi *malas membaca dan menyimak cerita*. Berikut kalimat yang telah mengalami perbaikan.

(10a) Ketika pembelajaran berlangsung, sikap siswa cenderung tidak memperhatikan, malas membaca dan menyimak cerita, serta masih mengeluarkan suara yang lirih ketika diminta bercerita di depan kelas.

Kalimat (11) juga memiliki struktur kalimat yang rancu karena fungsi subjek, predikat, objek dan keterangannya tidak dapat diidentifikasi. Kata *pembelajaran* diubah menjadi *hasil belajar* karena sesuai dengan konteks peningkatan yang dimaksud dalam penelitian. Hasil belajar pada subtema

cerita fiksi dijadikan sebagai subjek, predikatnya adalah *dapat meningkat*, objeknya adalah *metode story telling dan media boneka tangan*, serta keterangannya adalah *karena dapat dilaksanakan secara praktis, langsung, serta aktual*.

(11a) Hasil belajar pada subtema cerita fiksi dapat meningkat melalui metode *story telling* dan media boneka tangan karena dapat dilaksanakan secara praktis, langsung, serta aktual.

4. Keperalelan Bentuk

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi mahasiswa Prodi PGMI FTIK, kalimat yang tidak efektif dapat ditemukan karena memiliki bentuk kata yang tidak paralel. Ketidakparalelan bentuk kata tersebut dijabarkan sebagai berikut.

(12) Kemampuan guru yang rendah berkonekuensi terhadap prestasi belajar peserta didik/siswa yang rendah yang bukan terbatas pada penguasaan materi pelajaran semata, tetapi juga kreativitas yang diwujudkan.

(13) Mungkin saja penguasaan guru terhadap bahan ajar atau materi pelajaran yang diberikan sudah cukup memadai, tetapi karena kekurangmampuan mengemasnya dalam kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, mengakibatkan pembelajaran dianggap miskin kreatif, monoton, membosankan, kurang menarik, dan lain sebagainya yang akhirnya berujung dengan pencapaian hasil pendidikan yang kurang memadai. (UA, 2020)

(14) Bagi masyarakat yang kurang maju atau tertinggal dari masyarakat lainnya, pembangunan dibidang pendidikan merupakan upaya perubahan yang ditujukan guna mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. (UA, 2020)

Ketiga kalimat di atas tidak memenuhi keparalelan bentuk kata karena terdapat bentuk kata kerja serta kata benda dalam satu kalimat. Seharusnya, apabila menggunakan bentuk kata kerja, maka bentuk kata lain pada kalimat tersebut juga menggunakan bentuk kata kerja, begitu pula jika kata benda. Kalimat (12) menggunakan kata benda *penguasaan*, maka kata *diwujudkan* seharusnya diubah menjadi *perwujudan*. Pengubahan kata kerja *diwujudkan* menjadi *perwujudan* turut mengubah urutan kata pada

kalimat tersebut. Bentuk kata *berkonsekuensi* diubah menjadi *memiliki konsekuensi* agar tidak bertentangan dengan bentuk kata lain. Kata *peserta didik* dihapus karena bersinonim dengan *siswa* agar tidak terjadi pemborosan kata. kata *pula* ditambahkan setelah kata *siswa* untuk merujuk akibat dari konteks kemampuan guru yang rendah. Kata *kemampuan* mengalami kesalahan ejaan sehingga diganti menjadi kata *kemampuan*. Berikut perbaikan kalimat yang sudah memenuhi keparalelan bentuk.

(12a) Kemampuan guru yang rendah memiliki konsekuensi terhadap prestasi belajar siswa yang rendah pula dan tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran semata, tetapi juga perwujudan kreativitas.

Kalimat (13) juga memiliki bentuk kata yang tidak paralel. Kata *penguasaan* dan *pencapaian* menggunakan bentuk kata benda. Oleh karena itu, kata kerja *mengemasnya* seharusnya diganti menjadi kata *pengemasan*. Frasa *miskin kreatif* tidak sesuai karena merujuk pada kata sifat *miskin* sehingga seharusnya dipadukan dengan kata benda *kreativitas*, bukan kata kerja *kreatif*. Kata *dan lain sebagainya* dihapus karena tidak berfungsi dan hanya membuat pemborosan kata. Pernyataan *yang akhirnya berujung dengan pencapaian hasil pendidikan yang kurang memadai tidak efektif karena bertele-tele*. Frasa *mungkin saja* dihapus karena membuat subjek *penguasaan guru* menjadi tidak tampak. Perbaikannya sebagai berikut.

(13a) Penguasaan guru terhadap bahan ajar atau materi pelajaran yang diberikan sudah cukup memadai, tetapi karena kekurangmampuan pengemasan dalam kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, mengakibatkan pembelajaran dianggap miskin kreativitas, monoton, membosankan, kurang menarik sehingga berujung pada hasil pendidikan yang kurang memadai.

Kalimat (14) memiliki bentuk kata yang tidak paralel. Kata *pembangunan* merupakan kata benda, sedangkan kata *mengembangkan* dan *meningkatkan* merupakan kata kerja. Dengan demikian, kata *mengembangkan* dan *meningkatkan* diubah menjadi *pengembangan* dan *peningkatan*. Klausa *bagi masyarakat yang kurang maju atau tertinggal dari masyarakat lainnya* diletakkan di akhir agar struktur kalimat tidak rancu. Kata *dibidang* mengalami kesalahan ejaan karena tanpa spasi. Perbaikannya menjadi sebagai berikut.

(14a) Pembangunan di bidang pendidikan merupakan upaya perubahan yang ditujukan guna pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi masyarakat yang kurang maju atau tertinggal dari masyarakat lainnya.

5. Kecermatan

Komponen kecermatan pada skripsi mahasiswa Prodi PGMI tidak terpenuhi jika kalimat-kalimat yang menyusunnya menimbulkan tafsiran ganda. Ketidacermatan yang menimbulkan multitafsir tersebut dijabarkan sebagai berikut.

(15) IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep prinsip saja, tetapi juga merupakan satuan proses penemuan. (ZI, 2020)

(16) Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IV MIM Gading 2 Kabupaten Klaten tahun 2019 dan data hasil ulangan materi, struktur panca indra dan fungsinya, prestasi belajar siswa masih rendah. (ZI, 2020)

(17) Rendahnya hasil belajar IPA siswa dibanding mata pelajaran lain karena hingga kini guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. (ZI, 2020)

Kalimat (15) mengandung multitafsir karena kesalahan penulisan urutan kata. Frasa *secara sistematis* diletakkan setelah frasa *tentang alam* sehingga menimbulkan pertanyaan apakah yang dimaksud sistematis adalah alam atau hubungan alam. Frasa *ilmu yang berhubungan* tidak sesuai dengan yang dimaksudkan karena konteks yang dibahas adalah *ilmu yang mencari tahu hubungan alam*. Penggunaan kata *fakta* dan *konsep* tidak perlu mendapat pengulangan karena sudah dalam pembahasan ilmu yang menunjukkan jamak. Kata *penguasaan* dihapus karena tidak merujuk pada subjek tertentu. Dengan demikian, perbaikannya menjadi sebagai berikut.

(15a) IPA adalah ilmu yang mencari tahu hubungan alam secara sistematis sehingga tidak hanya berisi kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan prinsip saja, melainkan juga berisi satuan proses penemuan.

Kalimat (16) menimbulkan makna yang ambigu pada bagian dan data hasil ulangan materi, struktur panca indra dan fungsinya, prestasi belajar siswa masih rendah. Pada kalimat tersebut, menimbulkan tafsiran bahwa prestasi belajar siswa rendah berdasarkan empat hal, yaitu hasil observasi, data hasil ulangan materi, struktur panca indra, dan fungsinya. Padahal, yang dimaksud penulis adalah berdasarkan observasi dan hasil ulangan materi mengenai struktur panca indra, dan fungsinya. Dengan demikian, frasa hasil ulangan materi ditambahkan dengan kata mengenai sebelum frasa *panca indra dan fungsinya*. Penulisan *MIN* terdapat kesalahan ejaan menjadi *MIM*. Prestasi belajar siswa diikuti dengan kata *dinilai* untuk menunjukkan hasil pengamatan penulis. Kemudian, perbaikan kalimat tersebut menjadi sebagai berikut.

(16a) Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IV MIN Gading 2 Kabupaten Klaten tahun 2019 dan data hasil ulangan materi mengenai struktur panca indra dan fungsinya, prestasi belajar siswa dinilai masih rendah.

Kalimat (17) menimbulkan makna yang ambigu karena menggunakan frasa *hasil belajar IPA siswa dibanding mata pelajaran lain*. Hal tersebut membuat pertanyaan apakah yang dibandingkan hasil belajar siswa dengan mata pelajaran lain atau hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Kemudian, terdapat perbandingan yang bertolak belakang antara keaktifan guru dengan keaktifan siswa tanpa adanya kata perbandingan. Maka, penambahan kata *sebaliknya* perlu dituliskan. Frasa *karena* diubah menjadi *disebabkan* menyesuaikan fungsi sebagai predikat. Kemudian frasa *hingga kini* dihapus karena menjadi pemborosan kata. Dengan demikian, kalimat yang sudah mengalami perbaikan dijabarkan sebagai berikut.

(17a) Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dibandingkan mata pelajaran lain disebabkan oleh guru yang lebih sering berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan sebaliknya siswa hanya sebagai penerima ilmu pengetahuan yang pasif.

6. Kehematan Kata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakehematan berarti adanya penggunaan

kata, frasa, atau bentuk lainnya yang dianggap tidak perlu. Setiap unsur yang terdapat pada kalimat harus saling mendukung makna yang tepat. Fungsi-fungsi sintaksis juga tepat tanpa adanya penggunaan kata, frasa, atau bentuk lain yang tidak perlu. Kata, frasa, atau bentuk lain yang tidak mendukung makna sebaiknya dihapus. Berikut merupakan kalimat-kalimat yang mengandung pemborosan kata.

(18) Pandemi ini sangat berdampak buruk bagi kehidupan manusia, yang awalnya penyebaran covid-19 sangat berdampak pada kegiatan ekonomi yang mulai lesu, tidak hanya itu dilansir dari berita harian Kompas (2020) pemerintah di beberapa daerah juga membuat kebijakan penutupan jalan hingga pembatasan wilayah untuk warga yang ingin keluar masuk dalam suatu daerah yang juga disebut lockdown. (AK, 2021)

(19) Proses pendidikan pada saat ini mengharuskan pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara tatap muka kini berganti menjadi pembelajaran secara daring. (AK, 2021)

(20) Pendidikan ini merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan untuk menjadikan manusia berkembang dengan pendidikan yang dimilikinya, selain itu pendidikan akan memberikan dampak positif bagi para generasi muda dan akan menyiapkan generasi yang baik dan bagus untuk negaranya. (AK, 2021)

Pemborosan kata, frasa, dan bentuk lain pada kalimat (18), (19), dan (20) membuat kalimat menjadi bertele-tele. Hal tersebut mengakibatkan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca menjadi tidak tepat. Kata, frasa, ataupun bentuk lain yang tidak mendukung makna dihapus agar informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas. Berikut kalimat yang telah diubah sehingga memenuhi komponen kehematan kata.

(18a) Pandemi ini berdampak buruk bagi kehidupan manusia, yang bermula pada kegiatan ekonomi yang mulai lesu. Berdasarkan Harian Kompas (2020), pemerintah di beberapa daerah juga membuat kebijakan penutupan jalan dan pembatasan wilayah (*lockdown*) sehingga warga tidak bebas keluar-masuk ke suatu daerah.

(19a) Pada saat ini, proses pendidikan mengharuskan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka menjadi pembelajaran daring.

(20a) Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjadikan manusia berkembang. Selain itu, pendidikan memberikan dampak yang positif bagi para generasi muda sebagai penerus negara.

7. Penalaran atau Kelogisan

Pada komponen kegramatikalalan kalimat efektif, hal yang juga diperhatikan adalah penalaran atau kelogisan. Penulis skripsi perlu menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk kalimat. Namun, terkadang penulis tidak dapat menuangkan ide atau gagasan tersebut ke dalam kalimat yang efektif karena mengandung ketidaklogisan. Informasi yang disampaikan kepada pembaca tidak tepat karena tidak dapat diterima oleh nalar. Berikut ditemukan contoh kalimat yang tidak mengandung kelogisan atau tidak bisa diterima oleh akal.

(21) Menurut Bluemel dan Taylor (2012: 22) Pop Up Book adalah sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda, atau putarannya. (AH, 2021)

(22) Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. (AH, 2021)

Kalimat (21) dinilai tidak logis dan sesuai nalar karena menggabungkan frasa *Bluemel dan Taylor (2012:12)* dan *pop up book* sehingga menimbulkan pemahaman bahwa Bluemel dan Taylor merupakan pop up book. Dengan demikian, perlu menambahkan kata *menyatakan* sebelum frasa *pop up book*. Frasa bergerak dan interaksinya membuat tidak logis karena seolah pop up book bisa berinteraksi. Oleh karena itu, perlu diganti dengan frasa *bergerak secara interaktif* karena lebih sesuai untuk sebuah benda yang memiliki sifat interaktif.

Kalimat (22) mengandung makna yang tidak logis karena terdapat klausa *seseorang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan*. Hal tersebut menyatakan seolah seseorang dapat diamati dan diukur oleh bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Dengan kata lain, frasa bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan persona. Dengan demikian, perlu menambahkan kata *melalui* sebelum frasa *bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan*

sebagai sebuah objek. Kemudian, menambahkan imbuhan *-nya* pada kata *keterampilan* untuk merujuk pada *bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan* dari *seseorang* yang dimaksud.

(21a) Bluemel dan Taylor (2012:12) menyatakan pop up book adalah sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak secara interaktif melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda, atau putarannya.

(22a) Hamalik menjelaskan hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur melalui bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

8. Ketepatan Pilihan Kata

Kalimat efektif tidak hanya memiliki syarat kegramatikalalan atau unsur-unsur yang saling bertalian dalam membentuk sebuah kalimat. Penyampaian informasi dapat dipengaruhi oleh pilihan kata atau diksi yang digunakan. Apabila pilihan kata tidak tepat, maka maksud yang disampaikan penulis kepada pembaca menjadi tidak tepat. Selain itu, skripsi merupakan karya ilmiah yang menggunakan ragam bahasa ilmiah sehingga pilihan katanya pun juga bersifat baku atau ilmiah dan lugas. Berdasarkan sumber data, yaitu 12 skripsi mahasiswa Prodi PGMI, ditemukan 412 kalimat yang disusun dengan pilihan kata tidak tepat. Berikut beberapa kalimat yang tidak memenuhi syarat komponen ketepatan pilihan kata.

(23) Pendidikan menjadi salah satu *tolak ukur* maju tidaknya sebuah negara. (AL, 2022)

(24) Tidak lupa *shalawat* serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi agung Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang selalu setia dan menjadikannya suri *tauladan yang mana* beliaulah satu-satunya umat manusia yang dapat mereformasi umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang *benerang* yakni dengan ajaran agama Islam. (AR, 2022)

(25) Oleh karena itu semua *muslim laki-laki dan perempuan* dalam mencari ilmu pengetahuan hukumnya adalah wajib. (AR, 2022)

Kalimat (23) memiliki ketidaktepatan pada frasa *tolak ukur*. Frasa tersebut tidak baku karena yang baku adalah *tolok ukur*. Demikian perbaikan kalimat tersebut.

(23a) Pendidikan menjadi salah satu *tolok ukur* maju tidaknya sebuah negara.

Kalimat (24) menggunakan frasa *yang mana* yang terpengaruh dari ungkapan dalam bahasa Inggris *which is*. Ungkapan tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, diubah menjadi kata *karena*. Selain itu, ditemukan kata yang tidak baku, yaitu *shalawat*, *tauladan*, dan *benerang* kemudian diubah menjadi *selawat*, *teladan*, dan *benderang*. Kata *semoga* dan *kepada* dihapus karena pemborosan kata. Perbaikannya menjadi sebagai berikut.

(24a) Tidak lupa *selawat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang selalu setia dan menjadikannya suri *teladan karena* beliaulah satu-satunya umat manusia yang dapat mereformasi umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang *benderang*, yakni ajaran agama Islam.

Kalimat (25) menggunakan frasa *muslim laki-laki dan perempuan* tidak tepat karena menimbulkan kerancuan karena kata *muslim* sudah mencakup laki-laki dan perempuan. Sebagai penegasan, susunan katanya menjadi *baik laki-laki maupun perempuan*.

(25a) Oleh karena itu, semua *muslim, baik laki-laki maupun perempuan* dalam mencari ilmu pengetahuan hukumnya adalah wajib.

Selain ketidaktepatan kata di atas, ditemukan juga ketidaktepatan kata pada kalimat berikut.

(26) Kondisi tersebut terjadi karena model pembelajaran yang diterapkan *lebih kepada* metode yang *mengaktifkan guru daripada ke siswanya*, seperti menggunakan metode ceramah, penugasan, dan latihan-latihan. (AR, 2022)

(27) Penelitian ini dirancang *menggunakan penelitian* tindakan kelas (PTK) *menggunakan* model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan media *flashcard* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi Penggolongan Hewan pada siswa kelas V MI Ma'arif Sragen. (AR, 2022)

(28) Membaca permulaan disajikan kepada siswa tingkat *permulaan* sekolah dasar yang bertujuan untuk *membina* dasar mekanisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, membina gerakan mata membaca dari

kiri kekanan, membaca kata-kata dan kalimat sederhana (Agusalim dan Suryani, 2021:78).

Kalimat (26) menggunakan frasa yang tidak tepat, yaitu *lebih kepada* yang merujuk pada penekanan metode sehingga diubah menjadi *lebih menekankan kepada*. *Mengaktifkan guru daripada ke siswanya* juga tidak tepat karena maksud yang ingin disampaikan penulis adalah metode yang membuat guru aktif dibandingkan siswanya. Berikut perbaikan kalimatnya.

(26a) Kondisi tersebut terjadi karena model pembelajaran yang diterapkan *lebih menekankan kepada* metode yang *membuat guru lebih aktif dibandingkan siswanya*, seperti menggunakan metode ceramah, penugasan, dan latihan-latihan.

Kalimat (27) menggunakan frasa *menggunakan penelitian* tindakan kelas (PTK), padahal yang dimaksud adalah *dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas*. Kemudian, kata *menggunakan* kembali diulang dalam satu kalimat sehingga perlu diubah dengan kata yang lain, yaitu kata *dan* karena masih dalam pembahasan yang sama. Kata *dengan* diulang sehingga diubah kata *serta*. Demikian perbaikan kalimat tersebut.

(27a) Penelitian ini dirancang *dengan menggunakan jenis penelitian* tindakan kelas (PTK) *dan* model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* *serta* media *flashcard* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi penggolongan hewan pada siswa kelas V MI Ma'arif Sragen.

Kalimat (28) menggunakan pilihan kata *permulaan* sedangkan *permulaan* memiliki makna *awal atau pendahuluan* sedangkan yang dimaksud adalah *siswa pemula*. Dengan demikian, kata *permulaan* diganti dengan kata *pemula*. Bentuk kata *membina* tidak terdapat dalam KBBI sehingga diubah menjadi kata *membina siswa mengenai*.

(28a) Membaca permulaan disajikan kepada siswa tingkat *pemula* sekolah dasar yang bertujuan untuk *membina* dasar mekanisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, membina gerakan mata membaca dari kiri kekanan, membaca kata-kata dan kalimat sederhana (Agusalim dan Suryani, 2021:78).

9. Ketepatan Ejaan

Selain komponen kegramatikal dan pilihan kata, ketepatan ejaan juga

mempengaruhi keefektifan kalimat. Dalam ragam bahasa ilmiah, penulis perlu memperhatikan ejaan yang digunakan, meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Pengaturan mengenai ejaan bahasa Indonesia sudah diatur dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Apabila penulis tidak tepat dalam menggunakan ejaan, makna atau informasi yang disampaikan akan salah atau tidak tepat. Pembaca akan salah paham terhadap informasi yang disampaikan. Hal tersebut akan membuat kualitas skripsi menjadi berkurang. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kesalahan ejaan sebanyak 1192 yang ditemukan. Berikut ini dijabarkan beberapa kesalahan dalam ejaan.

(29) Karakter disiplin dapat ditanamkan *dimana* saja, baik *dirumah*, sekolah dan masyarakat dengan cara mematuhi aturan yang berlaku. (EM, 2020)

(30) Ayat *diatas* menjelaskan bahwa salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. (EM, 2020)

(31) Dari pemaparan *diatas* kita tahu bahwa guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, *melatih* dan mengevaluasi peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. (EM, 2020)

Kalimat (29), (30), dan (31) menggunakan ejaan yang salah karena kata depan yang tidak digunakan semestinya. Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* seharusnya dipisahkan dengan kata yang mengikuti. Penulis belum bisa membedakan mana *di-* yang dipisah atau *di-* yang disambung (sebagai imbuhan). Kata *dimana*, *dirumah*, *diatas* seharusnya menjadi *di mana*, *di rumah*, dan *di atas*. Selain itu, kalimat (31) belum menambahkan *tanda baca koma* sebelum kata *mengevaluasi* karena ada perincian berupa *mendidik*, *mengajar*, *membimbing*, *melatih* dan *mengevaluasi*. Begitu juga dengan kalimat (29) yang perlu menambahkan *tanda baca koma* sebelum kata masyarakat. Perbaikannya dijabarkan sebagai berikut.

(29a) Karakter disiplin dapat ditanamkan *di mana* saja, baik *di rumah*, *sekolah*, dan masyarakat dengan cara mematuhi aturan yang berlaku.

(30a) Ayat *di atas* menjelaskan bahwa salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka.

(31a) Dari pemaparan *di atas* kita tahu bahwa guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, *melatih*, dan mengevaluasi peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kalimat berikut ini juga memiliki kesalahan ejaan pada bagian tanda baca, huruf kapital, dan cetak miring.

(32) Oleh karena itu orang tua harus benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT. (UA, 2020)

(33) Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. *orang tua* memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, mengasuh anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang akan dibutuhkan oleh anak dalam kehidupannya kelak. (UA, 2020)

(34) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery. (UA, 2020)

Kalimat (32) menggunakan kata hubung *oleh karena itu* yang menghubungkan gagasan di kalimat sebelumnya dengan gagasan di kalimat tersebut. Penulisan kata hubung antarkalimat seharusnya diikuti dengan tanda baca koma menjadi *oleh karena itu,*. Kemudian penyebutan *Allah Subhanahuwataala* jika disingkat seharusnya menjadi *Swt.* bukan *SWT*. Perbaikannya sebagai berikut.

(32a) *Oleh karena itu*, orang tua harus benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah *Swt.*

Kalimat (33) menggunakan huruf kecil pada awal kalimat, yaitu *orang tua* yang seharusnya menjadi *Orang tua*. Perbaikannya menjadi berikut ini.

(33a) Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. *Orang tua* memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, mengasuh anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang akan dibutuhkan oleh anak dalam kehidupannya kelak.

Kalimat (34) menggunakan kata asing *discovery* yang seharusnya dicetak miring sesuai dengan kaidah di EYD, menjadi *discovery*. Selain itu, perlu penambahan *tanda baca koma sebelum kata discovery* karena berupa perincian tiga hal. Berikut perbaikan kalimat tersebut.

(34a) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melaksanakan tahap-tahap penelitian, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan sumber data penelitian, dari 12 skripsi mahasiswa Prodi PGMI ditemukan 242 buah kalimat yang disusun secara tidak teratur sehingga tidak memenuhi aspek kegramatikalannya. Kesalahan pada aspek kegramatikalannya meliputi komponen kesatuan gagasan, kepaduan atau koherensi, keparalelan bentuk, kecermatan, kehematan kata, dan kelogisan atau penalaran.
2. Berdasarkan sumber data, yaitu 12 skripsi mahasiswa Prodi PGMI, ditemukan 412 kalimat yang disusun dengan pilihan kata tidak tepat. Komponen yang mempengaruhi ketidaktepatan pemilihan kata adalah penggunaan kata tidak baku, istilah yang terpengaruh bahasa asing, dan ketidaktepatan makna.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kesalahan ejaan sebanyak 1192 yang ditemukan. Kesalahan ejaan meliputi kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Mata Kuliah Bahasa Indonesia sangat penting dan dibutuhkan oleh mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki bekal dan kebiasaan menggunakan ragam bahasa ilmiah ketika menyusun karya tulis ilmiah, utamanya skripsi.
2. Mata Kuliah Bahasa Indonesia perlu menyusun kurikulum yang menghasilkan mahasiswa yang memahami dan mengimplementasikan ragam bahasa ilmiah, terutama kalimat efektif.
3. Dosen pembimbing skripsi diharapkan memahami penulisan ragam bahasa ilmiah sehingga dapat membimbing penyusunan skripsi mahasiswa dengan baik.
4. Mahasiswa diharapkan untuk memperhatikan penulisan ragam bahasa ilmiah ketika menyusun skripsi agar kesalahan bahasa menjadi minimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alek A. dan Achmad H.P. 2010. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Prenada Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdjan, Sukirman, Firman, dan Mirnawati. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Makassar: Aksara Timur.
- Nurhayatin, Titin, Feby Inggriyani, dan Arifin Ahmad. 2018. "Analisis Keefektifan Kalimat dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. Vo. 4, No. 1, Maret. Hlm. 102-114.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- Riana, Rati. 2013. *Ketidakefektifan Kalimat pada Penulisan Skripsi*. Semarang: Semarang University Press.
- Riswati. 2015. "Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa". *Jurnal Riksa Bahasa*. Vol. 1, No. 2, November. Hlm. 221-227.
- Sari, Nurmaya, Syahriandi, dan Rani Ardesi Pratiwi. 2021. "Analisis Keefektifan Kalimat dalam Skripsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Universitas Malikussaleh". *Jurnal Kande*. Vo. 2, No. 1, April. Hlm. 151-160.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2014. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Shalima, Irsyadi dan Asri Wijayanti. 2020. "Kesalahan Berbahasa dalam Skripsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tidar".

- Indonesian Journal of Education and Learning*. Vol. 3, No. 2 April. Hlm. 374-386.
- Sriyanto. 2014. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Edi. 2015. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia secara Benar: Kajian Historis Teoretis dan Praktis Tulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyatno, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa)*. Bogor: In Media.
- Vadlapudi Ravikiran. 2010. "Automatic Evaluation of Readability of Summaries, Language Technologies Research Center International Institute of Information Technology". Hyderabad - 500 032, India. aclweb.org/anthology/N/N10/N10-3002.pdf
- Widjono, Hs. 2005. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Zulmaliza, Septia Nita, Rostina Taib, dan Armia. 2018. "Analisis Keefektifan Kalimat dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unsyiah". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Syiah Kuala*. Vol. 3, No. 2, Hlm. 133-142.